

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Probolinggo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura, yaitu dari cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari – harinya menggunakan bahasa daerah Madura. Selain itu masyarakat Kabupaten Probolinggo memiliki kecenderungan gaya hidup yang sangat kental akan spiritualitas atau religi sama seperti masyarakat Madura. Orang Madura yang sudah lama menetap dan hidup berpuluh – puluh tahun di daerah Jawa hingga berkeluarga dan memiliki keturunan dikenal dengan sebutan masyarakat “*Pandhalungan*” . Kehadiran masyarakat “*Pandhalungan*” di latar belakang oleh keresahan masyarakat asli Madura (Pulau Garam) yang secara kondisi geografisnya merupakan wilayah yang tandus dan susah atau kesulitan dalam bekegiatan bercocok tanam karena tanahnya yang tidak subur. Persoalan ini mengakibatkan masyarakat Pulau Madura berkeinginan untuk “*Onggha*” atau keluar dari wilayah Pulau Madura sendiri dan mencari tempat (merantau) untuk mengadu nasib.

Tujuan utamanya adalah untuk mendapat pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan kemudian merasa cocok dengan kawasan yang mereka tempati saat ini hingga pada akhirnya memilih menetap dan berkeluarga di wilayah itu. Disamping itu ketersediaan lahan yang subur dan keterkaitan anatar masyarakat madura yang merantau ke Pulau Jawa dan menetap serta berkeluarga hingga memiliki keturunan ini pula akan melahirkan suatu konsepsi bahwa masyarakat “*Pandhalungan*” yaitu masyarakat Jawa yang berlatar belakang Madura. Tidak semua masyarakat Madura saat ini kesulitan terkait lahan yang tidak subur karena hadirnya masyarakat “*Pandhalungan*” sendiri jika ditinjau dari aspek profesi mayoritas penduduk setempat berprofesi sebagai petani atau berkegiatan cocok tanam dan hasilnya di distribusikan ke kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang dll. Proses ini melahirkan sebuah

akulturasi budaya pendatang atau dominan Madura dengan budaya setempat yaitu budaya Jawa (Kabupaten Probolinggo) dan akhirnya lahirlah suatu konsep “*Pandhalungan*” tersebut. Dapat diartikan bahwa telah muncul budaya baru yang terjadi pada masyarakat “*Pandhalungan*” itu sendiri.

Masyarakat *Pandhalungan* di Jawa Timur tersebar pada daerah yang dikenal dengan “Tapal kuda” yang meliputi : Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo sampai sebagian daerah Banyuwangi. Menurut Prasetyo (2021), bahwa secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “tapal kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan merupakan bentuk multi-kultural, yaitu percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang “*Pandhalungan*” bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang.

Kebudayaan merupakan hasil dari perilaku atau kegiatan masyarakat. Hal tersebut seperti diungkapkan Koentjaraningrat (2000), bahwa budaya adalah berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan sendiri merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Kesenian merupakan hasil daripada cipta, karsa dan rasa yang memiliki kaitan erat dengan masyarakat atau lingkungan dimana kesenian itu berkembang. Perkembangan dan keberlangsungan suatu kesenian khususnya seni pertunjukan dipengaruhi langsung oleh faktor lingkungan, masyarakat sekitar yang berdampak pada keberadaan kesenian tersebut, perilaku penonton dan penyelenggaranya (Purnomo, 2018). Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai tantangan dan juga sebagai potensi lokal dari keunikan lingkungan, masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk seni pertunjukan yang ada di wilayah tertentu. Salah satu kesenian yang berkembang masyarakat “*Pandhalungan*” yaitu kesenian *Jheren Kencak* yang banyak berkembang di beberapa wilayah di Kabupaten Probolinggo salah satunya pada komunitas Kesenian Jheren Kencak Cinta Budaya

pimpinan Cak Mujer yang ber alamatkan Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Selain itu masih terdapat beberapa kesenian yang berkembang di wilayah Kabupaten Probolinggo seperti Seni Tari Glipang, Kesenian Tayub, Topeng Tengger, Musik Daul atau yang lebih dikenal dengan sebutan Musik Patrol.

Kesenian *Jheren Kencak* atau istilah lainnya adalah “Kuda Kencak” adalah sebuah pertunjukan khas Jawa Timur yang banyak berkembang di wilayah “Tapal Kuda” salah satunya di Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Seperti yang diungkapkan oleh Isbullah (2019) ; Septiyowati (2018) ; Yanuari (2015) dan Devina (2013), bahwa kesenian *Jheren Kencak* merupakan kesenian atraksi tradisional yang berkembang di wilayah masyarakat Kabupaten Probolinggo. *Jheren Kencak* yang juga dikenal dengan sebutan “Kuda Kencak”. Kencak adalah mengangkat kaki berulang – ulang kali. *Jheren Kencak* adalah kuda yang menari dengan menghentak-hentakkan atau mengangkat kaki kedepan secara bergantian. Kuda Kencak merupakan seni pertunjukan Kuda yang dilatih oleh seorang pawang yang disebut Janis. Pawang melatih Kuda agar dapat bergerak mengikuti pola gerak pawang (Janis). Tujuan dilatih adalah agar kuda terampil mengikuti alunan gamelan (saronen) yang ditabuh oleh pengrawit (Megawati, 2011; Rahardi, 2014; AL AYYUBIH, 2017).

Dalam seni pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* itu sendiri terdapat serangkaian acara pendukung atau semacam struktur pertunjukan dalam penyelenggaraannya. Dalam struktur pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* terdiri dari beberapa unsur yaitu Giro Ketipungan, Jaran Kembar, Ruwat Jaran (Jaran Tunggal), Sumpingan, Lawakan, Arak – Arakan *Jheren Kencak* dan kemudian dilanjutkan dengan Mang Temangan (Temangan Malam). Secara umum pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* menjadi sarana ritual selamat atau ruwatan khitan bagi masyarakat Kabupaten Probolinggo pada umumnya namun, selain itu kesenian *Jheren Kencak* menjadi sarana menaikkan pamor atau status dimata masyarakat bahwa siapa saja yang sudah sanggup menanggapi pertunjukan ini maka mereka sudah termasuk golongan orang – orang yang mampu dan juga sebagai media tontonan masyarakat serta hiburan.

Lawakan merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari pertunjukan kesenian *Jheren Kencak*. Bagian ini menjadi bagian yang dinantikan oleh masyarakat maupun para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Karena lawakan sendiri merupakan bagian yang memuat konten komedi seperti yang dikatan oleh Safira (2019), bahwa lawakan merupakan drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dikemas dalam bentuk “guyonan” yang cair sehingga sindiran – sindiran yang ditujukan kepada semua orang khususnya masyarakat dapat menerimanya tanpa adanya rasa tersinggung. Pada lawakan dalam pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* ini tidak menggunakan naskah tertulis namun lebih kepada arahan atau kesepakatan antar pemain untuk membawakan sebuah lakon. Namun dalam unsur teater lawakan dalam pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* ini memenuhi beberapa unsur – unsur yang ada di dalam teater seperti adanya Aktor, Lakon, Musik, Kostum dan Artistik yang lebih kepada “Hand Property” sebagai pendukung lakon yang dimainkan.

Sepanjang perjalanan penulis didalam mengamati lawakan yang terdapat pada bagian struktur pertunjukan kesenian *Jheren Kencak*. Penulis bermula sebagai penonton biasa dan kemudian saat ini memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan objek lawakan sebagai ide awal penulis melakukan penelitian. Sehingga penulis saat ini menempuh Pendidikan di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dengan Program Studi Seni Teater dimana penulis mempelajari terkait seni pertunjukan dan melatar belakangi penulis untuk meneliti Lawakan yang terdapat di dalam struktur pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* melalui bentuk pertunjukannya untuk menemukan eksistensinya dimasyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas penulis mempertimbangkan untuk melakukan penelitian terhadap salah satu komunitas kesenian *Jheren Kencak* yang berkembang di wilayah Kabupaten Probolinggo yaitu komunitas Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya pimpinan Cak Mujer yang ber alamatkan di Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Penulis ingin melakukan penelitian terhadap salah satu bagian yang

terdapat dalam struktur pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* yaitu bagian Lawakan yang memiliki relevansi dengan program studi yang sedang ditempuh penulis yaitu teater.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Struktur Pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya Kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana Fungsi Lawakan dalam Pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya Kabupaten Probolinggo ?
3. Bagaimana Eksistensi Lawakan pada Kesenian *Jheren Kencak* terhadap Masyarakat Pandhalungan di Kabupaten Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Struktur Pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya Kabupaten Probolinggo ?
2. Mendeskripsikan Fungsi Lawakan dalam Pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya Kabupaten Probolinggo ?
3. Mendeskripsikan Eksistensi Lawakan pada Kesenian *Jheren Kencak* terhadap Masyarakat Pandhalungan di Kabupaten Probolinggo ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas terhadap masyarakat pada umumnya, maupun memberikan manfaat dalam dunia akademik dan kesenian pada khususnya, sehingga melalui hasil penelitian ini, diharapkan :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih keilmuan secara umum, bagi perkembangan keilmuan pendidikan, seni dan khasanah kebudayaan, bagi bidang seni pertunjukan, bidang sosial, bidang komunikasi, maupun bidang media informasi dan hiburan. Melalui penelitian ini diharapkan juga mampu menjadikan suatu inspirasi, motivasi bagi perkembangan dunia pendidikan teater serta pertunjukan pada khususnya

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran maupun pandangan bagi para praktisi dan akademisi dibidang seni pertunjukan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan ataupun rujukan, dan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi kepentingan penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Supaya masalah ini menjadi jelas dan terarah, terfokus dan tidak melenceng. Karena adanya keterbatasan, waktu, tenaga, teori – teori, dan agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti (Riduwan, 2012 :7). Berdasarkan pada beberapa persoalan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, dan rumusan masalah tersebut diatas, maka penulis telah melakukan beberapa pem batasan permasalahan yang akan dikaji, menjadi beberapa bagian, hal tersebut dimaksudkan serta berkaitan dengan kebutuhan pengumpulan data, maupun analisa data dalam penelitian melalui :

1. Batasan Tempat dan Ruang Penelitian

Cak Mujer sebagai pimpinan komunitas Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya yang bertempat di Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo merupakan batasan tempat dan ruang dalam penelitian ini. Proses penggalian informasi data terkait penelitian ini dilakukan pada komunitas Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya dengan sumber informasi utama adalah

pimpinan komunitas yaitu Cak Mujer dalam pengumpulan data terkait struktur pertunjukan *Jheren Kencak* sebagai informasi pendukung penelitian ini serta data terkait objek penelitian yaitu Lawak sebagai bagian dari struktur pertunjukan *Jheren Kencak* Cinta Budaya.

Selain informasi terkait pertunjukan *Jheren Kencak* peneliti dapat melakukan penggalian data para pelaku lawakan melalui pimpinan komunitas serta mendapatkan kesempatan untuk dapat berdialog langsung bersama pelaku lawakan melalui informasi pimpinan yaitu cak mujer sendiri.

2. Batasan Waktu Penelitian

Komunitas *Jheren Kencak* Cinta Budaya memasuki era kejayaannya di tahun sekitar 2000 an dimana pada kala itu banyak tanggapan acara ruwatan yang menaikkan eksistensi Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya pada masyarakat. Pada masa kejayaan tersebut bagian dagelan menjadi sorotan utama yang sangat dinantikan oleh masyarakat dari semua unsur pertunjukan *Jheren Kencak*. Dalam hal ini eksistensi lawakan / lakon (dagelan) menjadi poin penting dalam pertunjukan *Jheren Kencak* itu sendiri.

Maka dalam penelitian ini penulis membatasi, setiap persoalan akan difokuskan pada era kejayaan *Jheren Kencak* cinta budaya dimana cak mujer semakin dikenal sebagai pelaku sekaligus pimpinan *Jheren Kencak* cinta budaya yang menghadirkan lawakan yang sangat dinantikan masyarakat disetiap pertunjukannya oleh penampilan cak tosan, cak suid serta cak miswar yang mengocok perut masyarakat setempat. Meskipun pada dasarnya masih dalam satu ruang lingkup bentuk pertunjukan, namun penulis membatasi hanya pada ruang eksistensi lawakan pada pertunjukan Kesenian *Jheren Kencak* Cinta Budaya pimpinan cak mujer. Adapun kejayaan cak mujer dalam membangun eksistensi lawakan adalah seringnya komunitas *Jheren Kencak* cinta budaya ditanggap oleh masyarakat Kabupaten Probolinggo.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang berguna untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel – variabel yang diamati atau diteliti dan bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel – variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (Notoatmojo, 2018), berikut beberapa definisi operasional terhadap beberapa istilah – istilah, diantaranya :

1. *Jheren Kencak* atau *Kuda Kencak*

Jheren Kencak atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*Jaran Kencak*” dalam bahasa Madura “*Jheren Kencak*” yaitu “*Jheren*” artinya Kuda dan “*Kencak*” artinya gerakan mengangkat kaki berulang – ulang atau bahasa lainnya adalah Joget merupakan salah satu produk kesenian yang tersebar di wilayah Tapal Kuda termasuk Kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Menurut Isbullah, 2019; Septiyowati, 2018 ; Januari, 2015; Devina,) bahwa Pertunjukan ini salah satu bentuk atraksi tradisional yang berkembang wilayah masyarakat Kabupaten Probolinggo. Kuda kencak yang disebut juga *Jheren Kencak*. Kencak berarti mengangkat kaki berulang kali. *Jheren Kencak* adalah kuda menari dengan menghentak-hentakan atau mengangkat kaki depan secara bergantian.

2. *Janis*

Janis merupakan sebutan bagi pelatih atau pawang kuda yang berperan sebagai pengendali kuda dalam beratraksi selama pertunjukan kesenian *Jheren Kencak*. *Jheren Kencak* merupakan seni pertunjukan Kuda yang dilatih oleh pawang yang disebut *Janis*. Pawang melatih Kuda agar dapat bergerak mengikuti pola gerak pawang (*Janis*). Tujuan dilatihkan adalah agar kuda terampil mengikuti alunan gamelan (saronen) yang ditabuh oleh pengrawit (Megawati, 2011; Rahardi, 2014; Al Ayyubih, 2017).

3. *Rokat*

Dalam bahasa Madura “*Rokat*” berarti ruwat, membuang sial, bentuk harapan dan upayan yang berupa unsur ritual. Ruwat sendiri merupakan sebuah ritual sakral yang memiliki tujuan untuk membebaskan, melepaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu hal buruk atau sering disebut “Balak” artinya Sial, Musibah. Kata Ruwat berarti: 1) Luar saka panenung (wewujudan sing salah kedaden); 2) Luar saka ing beban lan paukumaning dewa; 3) dipateni tumrap kewan kang bebayani (Purwadarminta, 1939:534). Dalam tradisi Jawa Kuna, ruwat dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan (Zoetmulder, 1982:611-612).

4. *Gending*

Gending merupakan sebutan untuk nada atau tabuhan yang dibawakan didalam sebuah karawitan.

5. *Sumpingan*

Dalam bahasa indonesia sumpingan berupa semacam saweran yang diberikan tua rumah khususnya kepada pelaku kesenian *Jheren Kencak* dan dari beberapa sanak saudara maupun penonton masyarakat setempat. (Safira, 2021) menjelaskan bahwa *Sumpingan* yaitu pemberian uang dari beberapa tamu juga saudara dan kerabat pemilik hajat. Tradisi *Napel* atau *Sumpingan* tersebut sebagai penghormatan pada tuan rumah serta ikut berpartisipasi para kerabat atau penonton dalam pertunjukan *Jheren Kencak* ini.

6. *Rak Arakan*

Rak – arakan atau arak – arakan adalah kegiatan berupa pawai yang diikuti oleh beberapa orang secara bersama dengan konsep tertentu. Rak – arakan berupa kirab yang dilakukan untuk membawa suatu objek (pengantin) berkeliling menuju lokasi tertentu sebagai bentuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa terdapat suatu acara.

7. *Mang Temangan*

Mang – temangan merupakan bagian dari struktur pertunjukan kesenian *Jheren Kencak* yang merupakan puncak atau penutupan dari serangkaian acara kesenian *Jheren Kencak*. *mang temangan* berupa lantuna *jhung kejhungan* dan pawai kuda manten di lokasi hajatan selepas acara atau prosesi arakan.

8. Manten atau Penganten

Manten dalam bahasa jawa artinya adalah pengantin. Dalam kesenian *Jheren Kencak* manten disini bukanlah seorang yang melakukan perkawinan namun manten disini adalah orang yang sedang di ruwat atau di khitan yang di rias seperti penganten. Pengantin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti adalah seseorang yang melangsungkan pernikahan (<https://kbbi.web.id/pengantin> diakses pada tanggal 15 April 2022).

9. Bentuk

Menurut (Suwondo, 1992 : 2) bahwa bentuk itu sendiri adalah suatu media atau alat untuk berkomunikasi menyampaikan pesan atau maksud yang terdapat didalam bentuk itu sendiri dari seorang pencipta kepada masyarakat sebagai penonton.

10. Fungsi

Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula penegrtiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif

11. Eksistensi

Eksistensi, berasal dari bahasa latin "*existere*" yang berarti muncul, ada, timbul memilih keberadaan aktual. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.